



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA

Putri Salsabilla*, Ghulam Ahmad, Ida

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, Jl. Karamat No. 36, Kelurahan Karamat,
Gunungpuyuh, Sukabumi, Jawa Barat 43122, Indonesia

*psalsabilla554@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku bullying pada remaja menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian karena berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di SMAN 1 Cikembar Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi adalah seluruh siswa SMAN 1 Cikembar Kabupaten Sukabumi dengan sampel 285 orang melalui teknik proportional random sampling. Variabel pola asuh orang tua diukur menggunakan instrumen Parental Authority Questionnaire (PAQ) dengan hasil uji validitas menunjukkan nilai p-value <0,05 sehingga dinyatakan valid dan uji reliabilitas diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,849 (Isnaini, 2023). Sedangkan, variabel perilaku bullying menggunakan instrumen Olweus Bullying Scale yang telah diuji dengan hasil dinyatakan valid dan reliabel (Akmaaliyah, 2023). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying ($p = 0,032$). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di SMAN 1 Cikembar Kabupaten Sukabumi.

Kata kunci: perilaku bullying; pola asuh orang tua; remaja

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING STYLES AND BULLYING BEHAVIOR AMONG ADOLESCENTS

ABSTRACT

Bullying behavior among adolescents is a critical issue that requires attention due to its negative impact on psychological and social development. This behavior is influenced by various factors, one of which is parenting style. The purpose of this study is to examine the relationship between parenting style and bullying behavior among adolescents at SMAN 1 Cikembar in Sukabumi Regency. This is a correlational study using a cross-sectional approach. The population consists of all students at SMAN 1 Cikembar, Sukabumi Regency, with a sample of 285 students selected using proportional random sampling. The parental rearing style variable was measured using the Parental Authority Questionnaire (PAQ); validity test results showed a p-value <0.05, indicating validity, and the reliability test yielded a Cronbach's Alpha value of 0.849 (Isnaini, 2023). Meanwhile, the bullying behavior variable was measured using the Olweus Bullying Scale, which had been tested and found to be valid and reliable (Akmaaliyah, 2023). Data collection was conducted using a questionnaire, which was then analyzed using the Chi-Square test. The results of the study indicate that there is a relationship between parenting styles and bullying behavior ($p = 0.032$). Based on the findings, it can be concluded that there is a relationship between parenting styles and bullying behavior among adolescents at SMAN 1 Cikembar, Sukabumi Regency.

Keywords: adolescents; bullying behavior; parenting styles

PENDAHULUAN

Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) (2021), remaja didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Pada fase ini, terjadi perkembangan yang sangat cepat mencakup aspek fisik, psikologis, dan intelektual. Periode remaja umumnya dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (12–15 tahun), remaja pertengahan (15–18 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun) (Zahrah & Pujiharti, 2023). Sejalan dengan karakteristik perkembangan tersebut, masa remaja juga rentan terhadap munculnya perilaku bullying. Hal ini disebabkan oleh kondisi emosional remaja yang cenderung sensitif dan labil, sehingga sering bertindak tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan. Selain itu, keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial membuat sebagian remaja mengikuti perilaku negatif yang sedang tren di lingkungan pertemanan. Di sisi lain, remaja dengan kemampuan interaksi sosial yang kurang baik cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan dan lebih berisiko terlibat dalam permasalahan, baik sebagai pelaku maupun korban bullying (Permata & Nasution, 2022).

Data UNICEF menunjukkan bahwa secara global sekitar 30% remaja usia 13–15 tahun melaporkan pernah mengalami bullying dalam beberapa bulan terakhir berdasarkan data periode 2021–2023. Berdasarkan jenis kelamin, prevalensi bullying pada remaja laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan, meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan dan dapat bervariasi di setiap negara (UNICEF, 2025). Sementara itu di Indonesia, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), terjadi peningkatan signifikan kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2024, dengan kenaikan lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun 2023. Dari total kasus tersebut, sekitar 31% merupakan bullying yang banyak terjadi di lingkungan pendidikan, mulai dari jenjang menengah hingga perguruan tinggi (BPHN, 2025).

Bullying adalah perilaku agresif yang berulang kali dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang-orang atau kelompok lain yang menimbulkan kerugian fisik atau psikologis (Adiyono et al., 2022). Dampak bullying terhadap kesehatan mental merupakan permasalahan serius yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan korban, terutama pada anak-anak dan remaja. Pengalaman menjadi korban bullying terbukti memberikan dampak negatif yang signifikan, seperti munculnya gangguan psikologis berupa depresi, kecemasan, dan gangguan tidur. Depresi menjadi salah satu dampak yang paling umum, ditandai dengan perasaan sedih berkepanjangan, hilangnya minat terhadap aktivitas yang disukai, serta munculnya rasa putus asa yang dapat menurunkan kualitas hidup dan berpotensi memicu perilaku merugikan diri sendiri (Wahani et al., 2022). Selain itu, korban bullying juga cenderung mengalami penurunan motivasi untuk bersekolah, bahkan hingga meminta pindah sekolah, disertai penurunan prestasi akademik dan perasaan kesepian di lingkungan sekolah. Dampak-dampak ini, yang sering kali tidak terdeteksi, dapat menghambat perkembangan remaja baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, bahkan berlanjut hingga masa dewasa (Amelia et al., 2022).

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku bullying adalah pola asuh orang tua. Pola asuh dapat diartikan sebagai bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang berperan dalam membimbing serta mempersiapkan anak menghadapi lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Melalui pola asuh yang tepat, orang tua dapat membentuk moral, prinsip, serta perilaku anak, baik pada masa sekarang maupun di masa depan (Rachmawati et al., 2022). Keluarga sebagai lingkungan pertama menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak, sehingga peran ayah dan ibu sangat penting dalam mendidik, mengasuh, serta membantu anak beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan akan sangat memengaruhi perkembangan psikologis dan perilaku anak hingga dewasa (Rahmawati et al., 2022).

Pola asuh orang tua seperti demokratis, permisif, dan otoriter memiliki karakteristik yang berbeda. Pola asuh demokratis ditandai dengan keterlibatan orang tua yang hangat dan komunikatif, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, sehingga dapat membentuk perilaku yang positif dan mengurangi kecenderungan melakukan bullying. Sementara itu, pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan tanpa pengawasan dapat mendorong anak bertindak semaunya, termasuk melakukan bullying. Di sisi lain, pola asuh otoriter yang penuh kontrol dan tekanan dapat menyebabkan anak melampiaskan emosinya di lingkungan sekolah melalui perilaku bullying (Dekawaty et al., 2024; Rachmawati et al., 2022).

Berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara pola asuh dan perilaku bullying pada remaja, namun perbedaan karakteristik responden dan konteks sosial yang beragam menyebabkan temuan yang ada belum sepenuhnya dapat digeneralisasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji kembali hubungan tersebut pada konteks dan populasi yang lebih spesifik, sehingga diharapkan dapat memberikan bukti empiris tambahan yang memperkuat dan memperjelas temuan penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di SMAN 1 Cikembar Kabupaten Sukabumi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi adalah seluruh siswa SMAN 1 Cikembar Kabupaten Sukabumi dengan sampel 285 orang melalui teknik proportional random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Variabel pola asuh orang tua diukur menggunakan instrumen Parental Authority Questionnaire (PAQ) dengan hasil uji validitas menunjukkan nilai p-value <0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen memiliki validitas yang baik dan uji reliabilitas diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,849 (Isnaini, 2023). Sedangkan, variabel perilaku bullying menggunakan instrumen Olweus Bullying Scale yang telah diuji dengan hasil dinyatakan valid dan reliabel (Akmaalayah, 2023). Analisis data dilakukan secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square, namun karena terdapat sel dengan expected count <5 lebih dari 20% maka kategori digabung untuk memenuhi asumsi uji Chi-Square. Surat etik penelitian diberikan oleh Komisi Etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor: 001821/KEP STIKES SUKABUMI/2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n= 285)

Karakteristik Responden	f	%
Umur (Tahun)		
14	1	0,4
15	40	14
16	153	53,7
17	87	30,5
18	4	1,4
Kelas		
10	167	58,6
11	118	41,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	41	14,4
Perempuan	244	85,6
Tinggal Dengan		
Orang Tua Kandung	264	92,6
Orang Tua Wali	21	7,4

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 16 tahun yaitu sebanyak 153 orang (53,7%), kelas 10 yaitu sebanyak 167 orang (58,6%), berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 244 orang (85,6%), dan tinggal dengan orang tua kandung yaitu sebanyak 264 orang (92,6%),

Tabel 2.

Analisis Univariat

Variabel	f	%
Pola Asuh Orang Tua		
Demokratis	205	71,9
Non-Demokratis	80	28,1
Perilaku <i>Bullying</i>		
Rendah	267	93,7
Tinggi	18	6,3

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh pola asuh demokratis yaitu sebanyak 205 orang (71,9%) dan memiliki perilaku *bullying* yang rendah yaitu sebanyak 267 orang (93,7%).

Tabel 3.

Analisis Bivariat

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku <i>Bullying</i>				Total	%	P-Value
	Rendah	%	Tinggi	%			
Demokratis	196	95,6	9	4,4	205	100	0,032
Non-Demokratis	71	88,8	9	11,3	80	100	

Tabel 3 menunjukkan hasil uji *Chi-Square* pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* didapatkan nilai *p-value* 0,032 artinya terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memperoleh pola asuh demokratis. Pola asuh adalah cara orang tua dalam mengarahkan, membimbing, mendisiplinkan, serta memperlakukan anak selama proses tumbuh kembangnya hingga mencapai kedewasaan. Melalui pola asuh, orang tua berperan dalam membentuk perilaku anak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing. Salah satu bentuk pola asuh adalah pola asuh demokratis, yang ditandai dengan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, adanya komunikasi dua arah, serta penghargaan terhadap pendapat anak. Dalam pola ini, orang tua juga berupaya mendukung perkembangan anak secara optimal agar tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan memiliki kemampuan kognitif yang baik (Kawelas & Gerungan, 2024).

Salah satu faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua adalah jenis kelamin. Perbedaan persepsi, harapan, dan norma sosial yang melekat pada anak laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Orang tua cenderung memperlakukan anak perempuan dengan pendekatan yang lebih hangat, komunikatif, dan penuh pengawasan, sehingga pola asuh yang diterapkan lebih bersifat demokratis. Sebaliknya, anak laki-laki seringkali diasosiasikan dengan kemandirian dan kekuatan, sehingga orang tua cenderung memberikan kebebasan yang lebih besar atau menerapkan kontrol yang lebih tegas, yang dapat tercermin dalam pola asuh otoriter, permisif, maupun kurang terlibat (Shah & Shah, 2024). Perbedaan pola asuh berdasarkan jenis kelamin juga dapat dipengaruhi oleh faktor budaya dan nilai yang berkembang di masyarakat. Dalam beberapa konteks, anak perempuan dianggap lebih membutuhkan perlindungan dan pengawasan, sedangkan anak laki-laki didorong untuk lebih mandiri dan bebas dalam mengambil keputusan. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan dalam intensitas kontrol, komunikasi, dan keterlibatan orang tua terhadap anak (Shah & Shah, 2024).

Hasil penelitian menggambarkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku *bullying* yang rendah. Perilaku *bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara serius dan berulang

dengan tujuan menyakiti orang lain. Perilaku ini dapat berupa serangan secara verbal maupun fisik, dan tindakan pengucilan terhadap individu tertentu. Bullying umumnya melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, sehingga menyebabkan dampak negatif bagi pihak yang menjadi sasaran (Permata & Nasution, 2022). Tinggal dengan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku bullying. Perbedaan kondisi tempat tinggal remaja, khususnya terkait dengan siapa mereka tinggal, berhubungan dengan keterlibatan dalam bullying. Remaja yang tidak tinggal dengan kedua orang tua cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami bullying. Sebaliknya, remaja yang tinggal bersama kedua orang tua cenderung memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami bullying. Selain itu, komunikasi keluarga yang baik diketahui berperan sebagai faktor protektif terhadap keterlibatan dalam bullying. Hal ini menunjukkan bahwa faktor keluarga memiliki kontribusi dalam memengaruhi pengalaman bullying pada remaja (Mccoy et al., 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja. Hal ini selaras dengan temuan Dewi (2025) yang menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja. Sejalan pula dengan penelitian Pare et al. (2025) bahwa adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku bullying. Penelitian ini juga senada dengan Zahrah & Pujiharti (2023) bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja. Pola asuh orang tua mencerminkan sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam interaksi dan komunikasi dengan anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengasuhan dan pembentukan sikap anak dalam kehidupan sehari-hari, dimana perilaku yang ditampilkan orang tua turut menjadi contoh bagi anak dalam berperilaku (Pare et al., 2025). Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis umumnya memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi serta kemampuan pengendalian diri yang baik. Meskipun orang tua memberikan kebebasan, mereka tetap berperan aktif dalam menetapkan batasan yang jelas bagi remaja, sehingga anak tetap berada dalam arahan yang positif (Nurhayanti & Novotasari, 2013 dalam Kawelas & Gerungan, 2024)

Anak-anak yang terlibat dalam perilaku intimidasi atau bullying sering kali berasal dari lingkungan keluarga dengan pola asuh yang cenderung otoriter atau permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan sikap orang tua yang kaku serta komunikasi yang berlangsung satu arah, dimana orang tua lebih mengandalkan kekuasaan, perintah, dan hukuman dalam mendidik anak. Sebaliknya, pola asuh permisif ditandai dengan minimnya pengawasan dan arahan dari orang tua, sehingga perilaku negatif anak cenderung diabaikan dengan anggapan bahwa anak akan belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri (Syukri, 2020 dalam Dewi, 2025). Rendahnya kepedulian orang tua serta penerapan pola asuh yang kurang efektif dapat membuat anak merasa memiliki kebebasan tanpa batas dalam bertindak, termasuk melakukan perilaku bullying. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying merupakan permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari bahwa pola asuh yang diterapkan secara tepat dan efektif dapat membantu mengarahkan perilaku anak agar tidak berkembang ke arah negatif. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang suportif dan responsif terhadap kebutuhan anak guna mencegah munculnya perilaku agresif. Selain itu, komunikasi yang baik dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak juga berperan dalam memperkuat ikatan emosional, sehingga anak merasa lebih aman, diperhatikan, dan cenderung menghindari perilaku menyimpang seperti bullying (Pare et al., 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memperoleh pola asuh demokratis dan memiliki perilaku bullying yang rendah serta terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di SMAN 1 Cikembar Kabupaten Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Akmaaliyah, A. Z. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di MA. Ma'rif Sidomukti Gresik. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Amelia, N. P., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). Perilaku Bullying dan Dampaknya yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i1>
- BPHN. (2025). Kasus perundungan meningkat tajam, BPHN dorong sinergi lintas sektor jadi kunci pencegahan. Badan Pembinaan Hukum Nasional. <https://bphn.go.id/berita-utama/kasus-perundungan-meningkat-tajam-bphn-dorong-sinergi-lintas-sektor-jadi-kunci-pencegahan>
- Dekawaty, A., Safira, P. D., & Efroliza, E. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 13(2), 267–276. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v13i2.494>
- Dewi, A. N. P. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10(2), 91–102. <https://doi.org/10.30651/jkm.v10i3.26659>
- Isnaini, M. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Kelas XI Mipa Di Sman 1 Gondang Mojokerto. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kawelas, M. I., & Gerungan, N. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Nutrix*, 8(2), 297–306. <https://doi.org/10.37771/nj.v8i2.1195>
- Mccoy, S., Ye, K., Kenny, N., & Norman, J. O. (2026). Bullying in Context : How Families , Schools , and Social Ecologies Shape Student Perceptions in Ireland. *International Journal of Bullying Prevention*, 1–20. <https://doi.org/10.1007/s42380-026-00345-5>
- Pare, N., Dewi, A. K., & Habsy, B. A. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(6), 5933–5937. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.7995>
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>
- Rachmawati, D. S., Nurlala, L., Kirana, S. A. C., Fatimawati, I., Alriyanto, B. K., & Sairozi, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying Anak di Indonesia: Studi Cross-Sectional. *Jurnal CMHP (Journal Of Community Mental Health And Public Policy)*, 5(2), 91–102. <https://doi.org/10.51602/cmhp.v5i2.86>
- Rahmawati, I. M. H., Rosyidah, I., & Hartatik, H. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada anak sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan*, 20(2), 77–86. <https://doi.org/10.35874/jkp.v20i2.1040>
- Shah, S., & Shah, P. S. (2024). Gender Differences in Parenting Styles During Adolescence. *The International Journal of Indian Psychology*, 12(2), 4240–4246. <https://doi.org/10.25215/1202.378>
- UNICEF. (2021). Profil Remaja 2021. UNICEF. [https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil Remaja.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil%20Remaja.pdf)
- UNICEF. (2025). UNICEF Data Explorer: Bullying among adolescents aged 13–15 years (2021–2023). UNICEF. https://data.unicef.org/resources/data_explorer/unicef_f/
- Wahani, E. T., Isroini, S. P., & Setyawan, A. (2022). Pengaruh Bullying terhadap Kesehatan Mental Remaja. *EduCurio: Keingintahuan Pendidikan*, 1(1), 198–203. <https://yptb.org/index.php/educurio/article/view/104>
- Zahrah, A. R., & Pujiharti, I. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja di MTS Miftahul Amal Kota Bekasi. *Jurnal Afiat Kesehatan Dan Anak*, 9(2), 35–44. <https://doi.org/10.34005/afiat.v9i2.3461>